

Sinestesia Bahasa Melayu Riau Subdialek Kampar Kiri

Fadilah Saputra¹ Mangatur Sinaga² Elvrin Septyanti³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: saputrafdl27@gmail.com¹ mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id²
elvrin.septyanti@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, perubahan makna dan aspek makna sinestesia pada bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, sajian data dan dilanjutkan dengan menarik kesimpulan. Berdasarkan penelitian, ditemukan sebanyak 49 data dengan klasifikasi 10 pola sinestesia beserta perubahan maknanya yang terdiri dari indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman. Ditemukan 6 aspek makna sinestesia yang terdiri dari makna pengertian, perasaan, nada, tujuan, latar dan relasi.

Kata Kunci: Sinestesia, Bahasa, Melayu, Riau, Kampar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Ketika berinteraksi, masyarakat harus menggunakan bahasa. Melalui Bahasa, masyarakat dapat mengekspresikan perasaan dan pemikirannya dengan jelas. Bahasa adalah sebuah sarana untuk berkomunikasi. Bahasa juga sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat dan argumentasi kepada pihak lainnya (Mailani, dkk 2022). Seiring dengan berkembangnya zaman dan masyarakat, pemakaian bahasa juga ikut berkembang. Perkembangan makna menjadi salah satu perkembangan bahasa yang kita rasakan. Menurut Supiadi (2020) Perkembangan makna meliputi pergeseran makna, perluasan makna, penyempitan makna, serta perubahan makna. Perubahan makna di dalam bahasa Indonesia dapat dilihat dari kosa kata. Dalam bahasa Indonesia ada perubahan yang terjadi karena pengaruh dari bahasa daerah atau sebaliknya serta pengaruh dari bahasa asing, pengaruh lingkungan dan perubahan tanggapan indra.

Sinestesia dalam berbahasa merupakan salah satu bentuk perubahan makna. Lasaripi, dkk (2021) berpendapat bahwa Sinestesia dikatakan sebagai salah satu bentuk perubahan makna pada suatu kata, dimana makna pada kata mengalami perubahan yang diakibatkan adanya tanggapan dua hal atau diksi berbeda yang dihubungkan dengan panca indra. Menurut Suwatno (2016) setiap manusia yang terlahir normal memiliki lima alat indra yang berbeda serta fungsinya yang berbeda pula yaitu, mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, kulit untuk meraba, lidah untuk pengecap atau perasa dan hidung untuk mencium. Namun, dalam penggunaan bahasa banyak sekali terjadi kasus pertukaran tanggapan indra yang satu dengan yang lain. Seperti contoh kalimat "pidatonya terdengar hambar". Pada kalimat tersebut terdapat pola sinestesia yaitu dari perubahan tanggapan indra perasa ke indra pendengaran. Menurut Pateda (1989) dan Chaer, (2007) dalam sinestesia terdapat pola sinestesia berdasarkan ke 5 indra yang telah disebutkan.

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna. Selain perubahan makna, semantik juga mempelajari tentang aspek makna. Aspek makna menurut Amilia dan Anggraeni (2019) berdasarkan fungsinya terdiri dari empat aspek, yaitu: 1. *sense* 'pengertian' yaitu makna berdasarkan tema yang sedang dibicarakan 2. *feeling* 'perasaan' yaitu makna berdasarkan perasaan penulis atau peserta bicara 3. *tone* 'nada' yaitu makna

berdasarkan nada suara oleh peserta bicara atau bagaimana sikap penutur kepada mitra tutur. 4. *intension* 'tujuan' yaitu berdasarkan maksud tertentu, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan. Aspek makna ini melibatkan klasifikasi pernyataan yang bersifat deklaratif, persuasif, imperatif, naratif, politis, dan pedagogis (pendidikan). Pendekatan aspek makna terhadap sinestesia telah dilakukan oleh lasaripi, dkk (2021) dalam jurnal *Jambura Journal of Linguistics and Literature* yang berjudul " Sinestesia dalam Novel Tajwid Cinta Hadwan Kafiya Karya Lebah Ratih (Studi Kajian Semantik). Selanjutnya penelitian Milliana & Moh. Badrih (2022) yang berjudul Sinestesia dalam Novel "Tanjung Kemarau" Karya Royyan Julian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian tentang sinestesia pada bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri melalui pendekatan pola sinestesia oleh Chaer (2007) dan aspek makna yang telah dari pendapat Amilia & Anggareni (2019). Bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri dituturkan oleh Masyarakat ber-etnis Melayu yang ada di Kecamatan Kampar Kiri. Kecamatan Kampar Kiri terletak di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Peneliti ingin mendokumentasikan Bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri ke dalam ranah penelitian sebagai bentuk kekayaan bahasa yang ada di Indonesia. Setelah dilakukan observasi, kebiasaan masyarakat Kecamatan Kampar Kiri sering menuturkan bahasa yang bermakna konotatif termasuk kata yang mengandung sinestesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Wahidmurni (2017) metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, dan pengalihan dokumen. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui observasi dan wawancara. Menurut Nugrahani (2014) Data penelitian pada dasarnya terdiri dari semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data penelitian dapat digali dan dikumpulkan melalui berbagai sumber data, antara lain: dokumen, narasumber, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dan benda. Data dan sumber data pada penelitian ini adalah tuturan Bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri yang dituturkan oleh masyarakat Kecamatan Kampar Kiri yang berfokus pada Desa Padang Sawah dan Sungai Liti. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2017), triangulasi adalah teknik verifikasi data yang digunakan untuk memverifikasi kebenaran data menggunakan sesuatu selain informasi yang diterima untuk membandingkan keakuratan data. Teknik ini dapat dilakukan dengan berulang kali menanyakan tentang keakuratan informasi tersebut diperoleh dari wawancara dengan informan untuk mendapatkan hasil penelitian benar dan dapat diandalkan. Untuk menjaga keabsahan data, narasumber dari penelitian ini adalah masyarakat yang telah dewasa dan telah berumur 20 tahun atau lebih, menetap di Desa Padang Sawah dan Sungai Liti, dan juga berbahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 49 data yang mengandung sinestesia pada bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri. Dari ke 49 data tersebut ditemukan 10 pola sinestesia dan 6 aspek makna sinestesia. Berikut data tersebut disajikan, diikuti dengan analisisnya.

Pola Indra Perasa ke Indra Penglihatan

Pola indra perasa ke indra penglihatan dalam bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri berjumlah 6 data. Berikut salah satu data tersebut disajikan, diikuti dengan analisisnya.

Datum 4

A : “Yo ti elok anak Gita tou”
memang *fatis* cantik anak gita itu
‘Anaknya Gita itu memang cantik’

B : “Yo nyi, manei yi nampak dan oman tou ma”
memang *fatis* manis *fatis* nampak aku wajah itu *fatis*
‘Memang benar, wajahnya imut’

Pada datum 4.B terjadi perubahan tanggapan indra perasa ke indra penglihatan. Kata *manei* (manis) jika ditujukan untuk melihat anak-anak artinya adalah lucu atau imut. Kata *manei* (manis) biasanya ditanggapi oleh indra perasa. Namun, pada datum 4.B kata *manei* digunakan untuk melihat.

Pola Indra Penglihatan ke Indra Pendengaran

Pola indra penglihatan ke indra pendengaran dalam bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri berjumlah 12 data. Berikut salah satu data tersebut disajikan diikuti dengan analisisnya.

Datum 17

A: “Godang sogho apak tou yo”
Besar suara bapak itu ya
‘Suara bapaknya tegas ya’

B: “Beso yi la, cino tou yu sogho apak tou di jak montagh nyi”
Biasa saja *fatis* seperti itu *fatis* suara bapak itu *fatis* sejak dulu *fatis*
‘Biasa saja, dari dulu suaranya memang begitu’

Pada datum 17.A terjadi perubahan tanggapan indra penglihatan ke indra pendengaran. Kata *godang* (besar) kalau ditanggapi oleh indra pendengaran untuk menyatakan nada suara bermakna suaranya tegas atau lantang. Kata *godang* biasanya merujuk pada indra penglihatan untuk melihat ukuran. Namun, pada datum 17.A kata *godang* digunakan untuk mendengar nada suara.

Pola Indra Perasa ke Indra Pendengaran

Pola indra perasa ke indra pendengaran dalam bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri berjumlah 3 data. Berikut salah satu data tersebut disajikan, diikuti dengan analisisnya.

Datum 23

A: “Banyak ngono mukek malam longko?”
Banyak kena tanggapan ikan malam tadi
“Banyak hasil tangkapan ikan tadi malam?”

B: “Ndak do de, ambagh atei dan dek e”
Tidak ada *fatis* hambar hati aku *fatis*
‘Tidak ada, *kecewa* aku jadinya’

Pada datum 23.B terjadi perubahan tanggapan indra perasa ke indra pendengaran. Sinestesia pada datum 23.B merupakan ungkapan metafora yang berarti kecewa. Kata *ambagh* (hambar) biasanya ditanggapi oleh indra perasa untuk menyatakan suatu rasa masakan

ataupun minuman. Namun, pada datum 23.B kata *ambagh* ditanggapi oleh indra pendengaran untuk menyatakan suasana hati.

Pola Indra Pendengaran ke Penglihatan

Pola indra pendengaran ke indra penglihatan dalam bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri berjumlah 2 data. Berikut diantara data tersebut disajikan, diikuti dengan analisisnya.

Datum 22

A: "Mak, kua tibo sughek undangan PKH"

Ibu, ini datang surat undangan PKH

'Bu, ini ada surat undangan PKH'

B: "Cino po bunei?"

Seperti apa bunyi

'apa isi suratnya?'

Pada datum 22.B terjadi sinestesia dari indra pendengaran ke penglihatan. Kata *bunei* jika ditanggapi oleh indra penglihatan seperti yang terdapat dalam datum 22.B bermakna apa isi (maksud) dari surat itu dengan cara membacanya. Kata *bunei* (bunyi) biasanya ditanggapi oleh indra pendengaran untuk menyatakan suara Namun, pada datum 22 kata *bunei* ditanggapi oleh indra penglihatan yaitu membaca isi surat.

Pola Indra Peraba ke Penglihatan

Pola indra peraba ke indra penglihatan dalam bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri berjumlah 14 data. Berikut diantara data tersebut disajikan, diikuti dengan analisisnya.

Datum 1

A: "Cubo baco dek ang tulin tou, kughang jole dek dan nyi"

Coba baca oleh kamu tulisan itu kurang jelas oleh saya *fatis*

'Coba kamu baca tulisannya, aku melihatnya kurang jelas'

B: "Samo nyi, alui bonau tulin nyo di"

Sama *fatis* halus banget tulisan nya *fatis*

'Aku juga sama, kecil sekali tulisannya'

Pada datum 1 terjadi sinestesia dari indra peraba ke indra penglihatan. Kata *alui* biasanya ditanggapi oleh indra peraba untuk menyatakan tekstur. Namun, pada datum 1 kata *alui* (halus) ditanggapi oleh indra penglihatan untuk menyatakan ukuran. Kata *alui* jika ditanggapi oleh indra penglihatan untuk menyatakan ukuran suatu benda maka akan bermakna "kecil".

Pola Indra Penciuman ke Penglihatan

Pola indra penciuman ke indra penglihatan dalam bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri berjumlah 1 data. Berikut data tersebut disajikan, diikuti dengan analisisnya.

Datum 10

A: "Yo busuk atei ghang, ndak ado agie angko dek de"

Memang busuk hati orang, tidak ada kasih angka oleh *fatis*
'Kau jahat sekali, aku tidak dikasih poin sama sekali'

Pada datum 10.A terjadi perubahan tanggapan indra penciuman ke indra penglihatan. Sinestesisnya ada pada ungkapan *busuk atei* yang merupakan ungkapan metafora. Ungkapan *busuk atei* bisa berarti iri, dengki, dan jahat. Pada datum 10.A kata *busuk atei* dapat dimaknai dengan kata jahat. Dapat dilihat bahwa penutur A merasa kesal karena tidak diberikan poin oleh lawannya. Kata busuk biasanya ditanggapi oleh indra penciuman untuk menyatakan aroma. Namun, pada datum 10.A kata busuk ditanggapi oleh indra penglihatan untuk menyatakan perbuatan seseorang.

Pola Indra Penciuman ke Pendengaran

Pola indra penciuman ke indra pendengaran dalam Bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri berjumlah 1 data. Berikut data tersebut disajikan diikuti dengan analisisnya.

Datum 9

A: "lek-lon sakola di mu, kok la pintar di owun namo ughang tu wak dek e"

Fokus sekolah *fatis*, kalau sudah pintar *fatis* harum nama orang tua kita *fatis*
'Sekolah yang rajin, kalau sudah pintar nanti bagus martabat orang tua'

Pada datum 9.A terjadi sinestesia dari indra penciuman ke indra pendengaran. Sinestesia pada datum 9.A merupakan sebuah ungkapan yang berarti tentang moralitas ataupun martabat dalam hal ini tentang keluarga. Kata *owun* biasanya ditanggapi oleh indra penciuman untuk menanggapi aroma. Namun, pada datum 9.A kata *owun* menjadi ungkapan "*owun namo*" yang ditanggapi oleh indra pendengaran.

Pola Indra Peraba ke Indra Pendengaran

Pola indra peraba ke indra penglihatan dalam Bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri berjumlah 6 data. Berikut diantara data tersebut disajikan, diikuti dengan analisisnya.

Datum 42

A: "Pandai ustadz somad tou carama di"

pandai ustadz somad itu ceramah *fatis*
'Ustadz somad itu pandai berceramah'

B: "Yo nyi, Sojuk atei wak dengen carama di"

Benar *fatis*, sejuk hati kita mendengarkan ceramah *fatis*.
'Benar, tenang rasanya mendengarkan beliau berceramah'

Pada datum 42.B terjadi perubahan tanggapan indra peraba ke indra pendengaran yang merupakan ungkapan metafora. Ungkapan *sojuk atei* jika ditanggapi oleh indra pendengaran bisa bermakna ketenangan, kebahagiaan atau kedamaian dari apa yang didengar. Kata *sojuk* biasanya ditanggapi oleh indra peraba untuk menyatakan suhu. Namun, pada datum 42.B kata *sojuk* ditanggapi oleh indra pendengaran untuk menilai apa yang telah didengar.

Pola Indra Perasa ke Indra Penciuman

Pola indra perasa ke indra penciuman dalam bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri berjumlah 3 data. Berikut diantara data tersebut disajikan, diikuti dengan analisisnya.

Datum 29

A: "Mak, paik bowun anak kau di ma Git"

Aduh, pahit baunya anak kau *fatis* Git
'Duh, baunya anakmu tidak sedap Git'

Pada datum 29.A terjadi perubahan tanggapan indra perasa ke indra penciuman. Kata *paik* jika ditanggapi oleh indra penciuman berarti kata yang mengandung eufemisme untuk menyatakan baunya busuk. Kata *paik* biasanya ditanggapi oleh indra perasa untuk menyatakan rasa dari suatu masakan atau minuman yang dicicipi namun, pada datum 29.A kata *paik* ditanggapi oleh indra pendengaran untuk menyatakan aroma.

Pola Indra Penglihatan ke Indra Penciuman

Pola indra penglihatan ke indra penciuman dalam Bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri berjumlah 1 data. Berikut data tersebut disajikan, diikuti dengan analisisnya.

Datum 16

A: "Idou dek ang lontong tou yi lai elok yu le?"

Cium oleh kau lontong itu *fatis* ada cantik *fatis*
'Coba kamu cium aroma lontong itu, apakah masih layak?'

Pada datum 16.B terjadi perubahan tanggapan indra penglihatan ke indra penciuman. Kata *elok* jika ditanggapi oleh indra penciuman bermakna apakah benda yang dicium masih layak atau tidak dari segi aroma. Kata *elok* biasanya ditanggapi oleh indra penglihatan untuk menyatakan estetika. Namun, pada datum 16.B kata *elok* ditanggapi oleh indra penciuman untuk menyatakan aroma.

Aspek Makna Sinestesia Bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri

Makna Pengertian

Berdasarkan teori yang digunakan, makna pengertian adalah berdasarkan kepada topik atau tema yang dibicarakan. Berdasarkan data, makna pengertian di dalam Bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri terdiri 4 data. Berikut diantara data tersebut disajikan diikuti dengan analisisnya.

Datum 1

A: "Cubo baco dek ang tulin tou, kughang jole dek dan nyi"

Coba baca oleh kamu tulisan itu kurang jelas oleh saya *fatis*
'Coba Kamu baca tulisannya, aku melihatnya kurang jelas'

B: "Samo nyu, alui bonau tulin nyo di"

Sama *fatis* halus banget tulisan nya *fatis*
'Aku juga sama, kecil sekali tulisannya'

Pada datum 1.B terjadi sinestesia dari indra peraba ke indra penglihatan yang memuat aspek makna pengertian tentang ukuran. Kata *alui* jika ditunjukkan untuk menyatakan ukuran akan bermakna kecil.

Makna Perasaan

Berdasarkan teori yang digunakan makna perasaan adalah mengacu kepada perasaan, suasana hati, atau emosi dari penutur atau petutur. Berdasarkan data makna perasaan di dalam

bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri berjumlah 12 data berikut salah satu data tersebut disajikan, diikuti dengan analisisnya.

Datum 6

A: "Yo ti kasagh muncung kau tou yi piok, sodo di kau sobuik ma"
Memang *fatis* kasar mulut kau itu *fatis* semua *fatis* kau sebut *fatis*
'bicaramu sangat tidak sopan, semuanya kau sebutin'

B: "Baknyin dan"
seenaknya aku
'Terserah aku'

Pada datum 6.A terjadi perubahan tanggapan indra peraba ke indra penglihatan yang memuat aspek makna berdasarkan perasaan marah. Penutur A marah ke B karena B bicara tidak sopan kepadanya.

Makna Nada

Berdasarkan teori yang digunakan, aspek makna nada adalah berhubungan dengan intonasi suara dalam pembicaraan. Berdasarkan data, makna nada di dalam bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri terdiri dari 6 data, berikut diantara data tersebut disajikan, diikuti dengan analisisnya.

Datum 11

A: "Sepo ti yang obang tou? Elok sogho di ma"
Siapa *fatis* yang adzan itu? Indah suara *fatis*
'Siapa tu yang adzan? Suaranya merdu'

B: "Ntala, ko lo dan dongau bau e"
Ntahla ini pula aku dengar baru *fatis*
'Ntahla, aku juga baru dengar'

Pada datum 11.A terjadi perubahan tanggapan indra penglihatan ke indra pendengaran yang memuat aspek makna nada "merdu". Penutur A bertanya ke B siapa orang yang sedang adzan karena suaranya terdengar merdu.

Makna Tujuan

Berdasarkan teori yang digunakan, aspek makna tujuan mengacu kepada maksud atau tujuan. Aspek makna tujuan pasti memiliki tujuan tertentu seperti pada pernyataan imperatif, persuasif dan sebagainya. Berdasarkan data, aspek makna tujuan di dalam Bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri terdiri dari 6 data, berikut diantara data tersebut ditampilkan, diikuti dengan analisisnya.

Datum 22

A: "Mak, kua tibo sughek undangan PKH"
Ibu, ini datang surat undangan PKH
'Bu, ini ada surat undangan PKH'

B: "Cino po bunei?"

Seperti apa bunyi
'apa isi suratnya?'

Pada datum 22.B terjadi sinestesia dari indra penglihatan ke indra pendengaran yang memuat aspek makna tujuan "memerintah". Penutur B memerintahkan A untuk membacakan isi surat PKH yang diterima oleh A.

Makna Latar

Aspek makna latar adalah baru yang belum teridentifikasi sebelumnya. Aspek makna latar merupakan aspek makna yang dipengaruhi oleh latar tempat, suasana maupun latar waktu. Berdasarkan data, aspek makna latar di dalam Bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri terdiri dari 19 data, yakni sebagai berikut:

Datum 10

A: "Yo busuk atei ghang, ndak ado agie angko dek de."

Memang busuk hati orang, tidak ada kasih angka oleh *fatis*
'Kau jahat sekali, aku tidak dikasih poin sama sekali.

Pada datum 10.A terjadi perubahan tanggapan indra penciuman ke indra penglihatan yang memuat aspek makna latar pada permainan tenis meja. Maksud kata "jahat" oleh penutur A adalah ketika bermain tenis meja.

Makna Relasi

Aspek makna relasi merupakan temuan aspek makna baru yang belum teridentifikasi sebelumnya. Aspek makna relasi mengacu kepada hubungan peserta bicara. Aspek makna relasi dapat dilihat dari jenis kelamin, status, peran, dan juga hubungan keluarga. Berdasarkan data, aspek makna relasi di dalam Bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri terdiri dari 14 data, berikut diantara data tersebut disajikan, diikuti dengan analisisnya.

Datum 2

A : "Cino po ughang yang punyo kobun tou di?"

Seperti apa orang yang punya kebun itu *fatis*
'Seperti apa ciri-ciri orang yang mempunyai kebun itu?'

B : "Agak karitiong obuk di, badannyo alui"

Agak keriting rambut *fatis* badanya halus
'Rambutnya agak keriting dan badannya kurus'

Pada datum 2 terjadi perubahan tanggapan indra peraba ke indra penglihatan yang memuat aspek makna relasi tentang ciri-ciri manusia. Kata *alui* jika ditunjukkan untuk mendeskripsikan ciri-ciri manusia akan bermakna kurus.

Pada bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri kata yang mengandung sinestesia juga terdapat dalam ungkapan metafora, hal ini sejalan dengan pendapat Ariana (2023) yang berpendapat, sinestesia merupakan ungkapan metafora yang berhubungan dengan suatu pancaindra yang digunakan pada suatu objek atau konsep tertentu. Menurut Hermendra (2021) ungkapan metafora merupakan ungkapan yang digunakan untuk memuji dan menyindir seseorang secara tidak langsung. Pada masyarakat Melayu Riau cenderung menggunakan ungkapan metafora dalam percakapan sehari-hari. Menurut Hermendra (2021)

Masyarakat Riau berupaya menjaga lawan bicara untuk bisa merasa nyaman dalam berkomunikasi sehingga penggunaan ungkapan yang mengandung kias atau metafora menjadi cara yang dilakukan masyarakat Melayu di Riau.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tuturan yang mengandung sinestesia pada bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri. Faktor tersebut terjadi karena kebiasaan masyarakat Kecamatan Kampar kiri sering menggunakan bahasa yang bermakna konotatif, dan ungkapan yang bersifat metafora. Pertama, Kata yang mengandung sinestesia banyak digunakan untuk menanggapi dan menyatakan tentang sifat, kebiasaan, perilaku, nada suara, gaya bicara, ciri-ciri, dan perasaan manusia. Kedua, sinestesia dipengaruhi oleh latar tempat dan waktu terjadinya tuturan, seperti pada saat olahraga, menyanyi, mengaji dan sebagainya. Ketiga, Kata sinestesia juga ditemukan untuk memaknai topik tertentu. Keempat, kata sinestesia muncul karena dipengaruhi oleh tujuan tertentu, yaitu pada pernyataan persuasif, imperatif, dan pedagogis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai sinestesia pada bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri, maka disimpulkan rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan. Hasil temuan pada pola sinestesia pada bahasa Melayu Riau subdialek Kampar Kiri terdiri dari 10 pola yaitu, (1) Indra perasa ke indra penglihatan; (2) Indra penglihatan ke pendengaran; (3) Indra perasa ke pendengaran; (4) Indra pendengaran ke penglihatan; (5) Indra peraba ke penglihatan; (6) Indra penciuman ke penglihatan; (7) Indra penciuman ke pendengaran; (8) Indra peraba ke pendengaran; (9) Indra perasa ke penciuman (10) Indra penglihatan ke penciuman. Perubahan makna sinestesia untuk memaknai sesuatu yang berhubungan dengan manusia atau makhluk hidup lain seperti sifat, perilaku, gaya bicara, ekspresi, dan nada suara. Serta untuk memaknai istilah dan topik tertentu. Aspek makna sinestesia terdiri dari, (1) Pengertian; (2) Perasaan; (3) Nada; (4) Tujuan; (5) latar dan (6) Relasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2019). *Semantik: konsep dan contoh analisis*. Malang: Pustaka Abadi.
- Ariana, T., Wulandari, T. R., & Nurjanah, N. (2023). Synesthesia in Netizen Comments on the Video of the Song "Khanti". *SUAR BETANG*, 18(2), 331-343. <http://suarbetang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/BETANG/article/view/11965>
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermandra, H. (2021). Metafora Kata Mata dalam Bahasa Melayu Riau: Analisis Semantik Kognitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 216-228. http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/2243
- Lasaripi, S. T., Masie, S. R., & Didipu, H. (2021). Sinestesia dalam Novel Tajwid Cinta Hadwan Kafiya Karya Lebah Ratih (Studi Kajian Semantik). *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 2(1). <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll/article/view/10678>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10. <https://plus62.isha.or.id/index.php/kampret/article/view/8>
- Milliana, M., & Badrih, M. (2022). Sinestesia dalam Novel "Tanjung Kemarau" Karya Royyan Julian. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 11(2), 179-189. <https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/view/2487>
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra Books, 1(1), 3-4.
<http://repository.stikim.ac.id/file/21-07-1730.pdf>
- Pateda, M. (1989). Semantik Leksikal. Flores: Nusa Indah
- Supadi, S. (2020). Perkembangan Makna sebagai Ajang Semantik. In Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra (pp. 76-83).
<https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/13471>
- Suwatno, E. (2016). Metafora Sinestesia Dalam Bahasa Jawa (Javanese Synesthesia Metaphor). *Jalabahasa*, 12(2), 101-109.
<http://jalabahasa.kemdikbud.go.id/index.php/jalabahasa/article/view/249>
- Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif. <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/>